

## Analisis Kepemimpinan Perempuan Perspektif Dan Perbincangan Terkini Dalam Hukum Islam

\*Ayatullah<sup>1</sup>, Syaefullah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Al Multazam

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

\*Email Korespondensi: [syaefullah0@gmail.com](mailto:syaefullah0@gmail.com)

### Abstract

*The purpose of this study is to explore in depth the concept of women's leadership from the perspective of Islamic law. The aim is to provide a clear understanding of Islamic guidelines regarding women's leadership and its limitations. Leadership is understood as behavior that aims to influence the activities of group members in order to achieve a common goal, designed to benefit both individuals and organizations. This study is a literature review using a descriptive-analytic method with a historical-philosophical approach, combining data analysis and documentation verification to ensure valid results. The findings show that women's leadership, from the perspective of Islamic law, is a flexible concept that continues to dialogue with the changing times. Islamic law does not provide strict or definitive practical guidelines regarding women's leadership, as this issue falls under mu'āmalah (human social relations), which requires further elaboration through ijtihad (independent reasoning) and humanitarian considerations. Based on this reasoning, there is no textual or contextual prohibition against women taking on leadership roles. Moreover, leadership is not inherently gendered, as gender is only a difference in identity. Gender refers to the differences between men and women in terms of social, cultural, psychological, and other aspects, which are always related to equal rights between men and women.*

**Keywords:** *Women's Leadership, Islamic Law, Perspectives and Current Conversations.*

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi secara mendalam konsep kepemimpinan perempuan dari perspektif hukum Islam. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman yang jelas tentang pedoman Islam mengenai kepemimpinan wanita dan batasannya. Kepemimpinan dipahami sebagai perilaku yang bertujuan untuk mempengaruhi aktivitas anggota kelompok guna mencapai tujuan bersama, yang dirancang untuk memberikan manfaat bagi individu maupun organisasi. Studi ini adalah tinjauan pustaka menggunakan metode deskriptif-analitik dengan pendekatan historis-filosofis, menggabungkan analisis data dan verifikasi dokumentasi untuk memastikan hasil yang valid. Temuan menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan, dari perspektif hukum Islam, adalah konsep yang fleksibel yang terus berdialog dengan perubahan zaman. Hukum Islam tidak memberikan pedoman praktis yang ketat atau definitif mengenai kepemimpinan wanita, karena masalah ini termasuk dalam mu'āmalah (hubungan sosial manusia), yang memerlukan elaborasi lebih lanjut melalui ijtihad (penalaran independen) dan pertimbangan kemanusiaan. Berdasarkan alasan ini, tidak ada larangan tekstual atau kontekstual terhadap perempuan yang mengambil peran kepemimpinan. Selain itu, kepemimpinan tidak secara inheren berjenis kelamin, karena gender hanya merupakan perbedaan identitas. Gender mengacu pada perbedaan antara pria dan wanita dalam hal sosial, budaya, psikologis, dan aspek lainnya, yang selalu terkait dengan kesetaraan hak antara pria dan wanita.

**Kata Kunci:** *Kepemimpinan Perempuan, Hukum Islam, Perspektif dan Perbincangan Terkini.*

## PENDAHULUAN

Ajaran Islam menganjurkan kesetaraan antara pria dan wanita, menekankan potensi dan peran mereka yang setara dalam masyarakat. Perspektif ini berakar pada Al-Qur'an, khususnya dalam Surah Al-Hujurat, ayat 13 yang menekankan kesetaraan intrinsik semua manusia, tanpa memandang jenis kelamin. Gagasan bahwa wanita hanyalah pelengkap bagi pria adalah kesalahpahaman<sup>1</sup>; sebaliknya, mereka dipandang sebagai mitra setara dengan hak dan tanggung jawab<sup>2</sup> yang berbeda di kedua ranah pribadi dan publik.<sup>3</sup>

Perbedaan antara jenis kelamin biologis dan peran gender yang dibangun secara sosial sangat penting dalam memahami dinamika hubungan gender dalam Islam. Meskipun perbedaan biologis ada, mereka tidak menentukan peran sosial atau hak individu. Peran gender dibentuk oleh konteks budaya dan sosial, dan dengan demikian, beban yang dipersepsikan pada pria dan wanita—seperti produksi ekonomi versus tanggung jawab reproduksi—harus dikritisi.<sup>4</sup> Hal ini memunculkan pertanyaan tentang bagaimana ajaran Islam memandang peran gender dan bagaimana hal tersebut berkembang dalam masyarakat Muslim modern. Sebagai agama yang memiliki prinsip-prinsip kesetaraan dan keadilan, Islam seharusnya mampu mengakomodasi perubahan-perubahan dalam dinamika gender yang terjadi. Namun, realitanya seringkali terdapat ketimpangan gender yang masih merajalela dalam praktik keagamaan dan budaya di berbagai komunitas Muslim. Oleh karena itu, penting untuk terus melakukan kajian kritis terhadap pemahaman gender dalam Islam guna memastikan bahwa nilai-nilai kesetaraan dan keadilan tidak hanya diucapkan, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari umat Muslim.

Selain itu, perdebatan mengenai kepemimpinan perempuan dalam Islam masih berlangsung, dengan berbagai interpretasi teks-teks agama yang mempengaruhi pandangan tentang peran perempuan dalam masyarakat. Contoh sejarah, seperti Megawati Soekarnoputri, mantan presiden Indonesia, menunjukkan bahwa perempuan dapat dan memang memegang posisi kepemimpinan dalam konteks Islam.<sup>5</sup> Ini menantang narasi tradisional yang sering membatasi peran perempuan berdasarkan interpretasi selektif ajaran Islam.<sup>6</sup> Namun, meskipun ada contoh-contoh seperti Megawati, masih banyak tantangan yang dihadapi oleh perempuan yang ingin memegang posisi kepemimpinan dalam komunitas Muslim. Diskriminasi gender dan stereotip yang masih kuat di masyarakat seringkali menghalangi kemajuan perempuan dalam mencapai posisi penting. Selain itu, ada juga perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai sejauh mana perempuan dapat terlibat dalam urusan politik dan kepemimpinan dalam

---

<sup>1</sup> Badshah Rehman and Sayed Maqsood ur Rehman, 'An Academic Study of Women's Rights in the Light of the Shari'ah and Social Modern Issues', *Journal of Religious Studies (Uochjrs)*, 2018, doi:10.33195/uochjrs-v1i2722018.

<sup>2</sup> Lathifah Munawaroh and Suryani Suryani, 'Menelisik Hak-Hak Perempuan', *Kafa'ah Journal of Gender Studies*, 2020, doi:10.15548/jk.v10i1.263.

<sup>3</sup> Muhammad Faizul Haque and others, 'Women Rights to Inheritance in Muslim Family Law: An Analytical Study', *International Journal of Islamic Business & Management*, 2020, doi:10.46281/ijibm.v4i1.543.

<sup>4</sup> Asia Parveen, 'A Historical Analysis of Human Rights and Women's Status in Pakistan', *Pakistan Journal of Gender Studies*, 2016, doi:10.46568/pjgs.v12i1.196.

<sup>5</sup> Nizma Armila, 'Women's Leadership in Islamic Boarding Schools: A Comparative Study of Islamic Boarding Schools in Indonesia, Malaysia, and Brunei Darussalam', *Eduprof Islamic Education Journal*, 2023, doi:10.47453/eduprof.v5i2.210.

<sup>6</sup> Ahmad Yusuf Prasetiawan and Lis Safitri, 'Kepemimpinan Perempuan Dalam Pesantren', *Yinyang Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 2019, doi:10.24090/yinyang.v14i1.2874.

Islam. Semua ini menunjukkan bahwa perdebatan mengenai peran perempuan dalam Islam masih jauh dari selesai.

Para cendekiawan telah menyajikan pandangan yang berbeda tentang kepemimpinan perempuan, dengan beberapa berpendapat bahwa hukum Islam mendukung partisipasi perempuan dalam peran kepemimpinan,<sup>7</sup> sementara yang lain mengutip interpretasi tradisional yang tidak mendorongnya.<sup>8</sup> Namun demikian, penting untuk diingat bahwa hukum Islam terbuka terhadap interpretasi yang beragam, dan pandangan tentang peran perempuan dalam kepemimpinan dapat bervariasi tergantung pada konteksnya. Beberapa cendekiawan juga menekankan pentingnya memahami prinsip-prinsip kesetaraan gender dalam Islam dan bagaimana hal itu dapat diterapkan dalam konteks kontemporer. Dengan demikian, diskusi tentang kepemimpinan perempuan dalam Islam harus melampaui perdebatan tentang hukum yang kaku dan lebih memperhatikan nilai-nilai kesetaraan dan keadilan yang mendasari ajaran agama tersebut.

Pengakuan hak-hak perempuan dalam Islam melampaui kepemimpinan untuk mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk hak ekonomi, sosial, dan politik. Al-Qur'an dan Hadis menyediakan kerangka untuk memahami hak-hak ini, yang sering kali disalahartikan atau diabaikan dalam praktik. Misalnya, hak waris dan hak untuk memilih pasangan adalah hak-hak dasar yang menegaskan status perempuan setara dengan laki-laki. Selain itu, diskusi kontemporer tentang hak reproduksi perempuan dalam kerangka Islam menyoroti perlunya pemahaman yang lebih mendalam tentang kesetaraan gender<sup>9</sup> yang sejalan dengan ajaran agama dan standar hak asasi manusia modern.<sup>10</sup> Selain itu, dalam konteks kepemimpinan Islam, penting untuk memahami bahwa pemimpin harus bertanggung jawab atas kesejahteraan seluruh umatnya, tanpa memandang jenis kelamin, ras, atau latar belakang sosial. Seorang pemimpin yang adil harus mampu memastikan bahwa semua warganya memiliki akses yang sama terhadap pendidikan, pekerjaan, dan keadilan dalam sistem hukum. Dengan demikian, konsep kepemimpinan dalam Islam tidak hanya tentang kekuasaan dan otoritas, tetapi juga tentang tanggung jawab moral dan etika yang harus dipegang teguh oleh seorang pemimpin.

Dalam konteks ini, konsep kepemimpinan dalam Islam juga menekankan pentingnya kesetiaan, kejujuran, dan integritas dalam menjalankan tugas sebagai pemimpin. Seorang pemimpin yang baik harus dapat menjadi teladan bagi umatnya, serta mampu mengambil keputusan yang adil dan bijaksana demi kepentingan bersama. Selain itu, seorang pemimpin dalam Islam juga harus memiliki sifat empati dan kepedulian terhadap rakyatnya, serta siap untuk mendengarkan masukan dan keluhan dari seluruh umatnya. Dengan demikian, kepemimpinan dalam Islam bukanlah sekadar tentang kekuasaan, tetapi juga tentang pelayanan dan pengabdian kepada umat.

Sebagai kesimpulan, meskipun tantangan masih ada dalam penafsiran dan penerapan hak-hak perempuan dalam konteks Islam, teks-teks dasar Islam mendukung kesetaraan dan keadilan. Diskusi yang sedang berlangsung di antara para sarjana, aktivis, dan

---

<sup>7</sup> Mohammad Dawam, 'Polemics About Women's Leadership From a Modern Islamic Perspective', J. Ris. Multidisip. Inov. Tech., 2023, doi:10.59653/jimat.v1i01.160.

<sup>8</sup> Baiq Tuhfatul Unsi, 'Analisis Konsep Tentang Wanita Amina Wadud', Tafáqquh Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman, 2022, doi:10.52431/tafaqquh.v10i2.969.

<sup>9</sup> Rokhsana Janghorban and others, 'Sexual and Reproductive Rights From Qur'anic Perspective: A Quantitative Content Analysis', Asian Social Science, 2014, doi:10.5539/ass.v11n3p182.

<sup>10</sup> Erwati Aziz Nashruddin tahir, 'Women Rights on Reproduction in Qur'anic Perspectives', Istinbath, 2018, doi:10.20414/ijhi.v17i2.100.

praktisi mencerminkan keterlibatan dinamis dengan isu-isu ini,<sup>11</sup> yang menunjukkan bahwa potensi kesetaraan gender dalam Islam tidak hanya mungkin tetapi juga didukung oleh agama.<sup>12</sup> Hal ini menunjukkan bahwa terdapat ruang untuk interpretasi yang lebih inklusif dan progresif dalam memahami ajaran Islam terkait hak-hak perempuan. Dengan terus mendorong dialog dan penelitian yang mendalam, kita dapat memperjuangkan kesetaraan gender yang lebih baik dalam masyarakat Muslim. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Islam sebagai agama yang mengajarkan nilai-nilai kesetaraan dan keadilan seharusnya tidak dipandang sebagai penghalang bagi perempuan untuk meraih hak-haknya. Perubahan dalam paradigma dan pemahaman terhadap ajaran Islam perlu terus diupayakan agar kesetaraan gender dapat terwujud secara lebih luas dan merata dalam masyarakat Muslim. Melalui upaya kolaboratif antara para pemangku kepentingan, termasuk ulama, aktivis, dan pemerintah, kita dapat membangun masyarakat yang lebih adil dan inklusif bagi semua individu, tanpa terkecuali.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian perpustakaan (library research) dengan metode deskriptif-analitik, yang menggabungkan perspektif historis dan filosofis. Metode ini bertujuan untuk memberikan deskripsi terperinci mengenai kepemimpinan perempuan dalam Islam berdasarkan data yang dikumpulkan dari berbagai sumber, tanpa berupaya melakukan generalisasi temuan. Pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan berbagai sumber primer dan sekunder, Buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen-dokumen relevan lainnya terkait dengan kepemimpinan perempuan dan perspektif Islam. Data dianalisis menggunakan analisis konten (content analysis), yaitu teknik yang memungkinkan peneliti menafsirkan dan menilai informasi secara selektif. Peneliti fokus pada evaluasi kritis data dengan tujuan mengidentifikasi pola, tema, dan makna dari berbagai sudut pandang yang ditemukan dalam data. Proses analisis ini menghindari sekadar transfer informasi, tetapi juga mempertimbangkan potensi bias dan kesalahan yang mungkin muncul dalam data. Untuk memastikan keandalan dan keakuratan hasil penelitian, digunakan metode triangulasi data. Temuan dibandingkan dan divalidasi dengan mengonfrontasi data dari berbagai sumber. Hasil penelitian dianggap valid apabila tidak ditemukan perbedaan signifikan antara temuan penelitian dan kondisi empiris yang diamati melalui wawancara dan dokumen.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep kesetaraan gender dalam Islam**

Gender adalah konstruksi yang multifaset yang dibentuk oleh faktor sosial, budaya, dan ekonomi, dengan perannya berkembang seiring waktu sebagai respons terhadap berbagai pengaruh. Pemahaman tentang peran gender tidak statis; itu dipengaruhi oleh perbedaan generasi, ras, etnis, agama, geografi, pendidikan, status sosial-ekonomi, dan konteks politik. Misalnya, di banyak negara berkembang, kesenjangan gender dalam pendidikan telah diperburuk oleh faktor-faktor sosial-ekonomi, yang mengakibatkan perbedaan signifikan dalam pencapaian pendidikan antara gender,<sup>13</sup> terutama di daerah

---

<sup>11</sup> M Baharudin, Rahmawati Mohd Yusoff, and Nadzrah Ahmad, 'Rejecting Domestic Violence in Malaysia Based on the Qur'an and Prophetic Traditions', Jawab, 2023, doi:10.59371/jawab.v1i1.44.

<sup>12</sup> Fatima Ali Abed Kazem and Muhammad Jabbar Hashem Al-Jubouri, 'Qur'anic Rooting of Women's Right to Freedom', *International Journal of Health Sciences*, 2022, doi:10.53730/ijhs.v6ns4.11691.

<sup>13</sup> Matthias Busse and Peter Nunnenkamp, 'Gender Disparity in Education and the International Competition for Foreign Direct Investment', *Feminist Economics*, 2009, doi:10.1080/13545700802528315.

berpenghasilan renda.<sup>14</sup> Perbedaan ini sering mencerminkan norma dan harapan masyarakat yang lebih luas yang menentukan peran pria dan wanita, semakin memperkuat ketidaksetaraan di berbagai sektor,<sup>15</sup> termasuk kepemimpinan dan partisipasi ekonomi.<sup>16</sup>

Konsep peran gender meluas ke dalam ranah kepemimpinan, di mana pandangan tradisional sering kali menugaskan kepemimpinan terutama kepada pria, berdasarkan preseden sejarah dan narasi budaya. Dalam ajaran Islam, kepemimpinan dipandang sebagai tanggung jawab yang tidak terbatas pada satu jenis kelamin; baik pria maupun wanita dianggap sebagai pemimpin yang mampu dalam bidang masing-masing. Hadis Nabi Muhammad (SAW) menekankan bahwa setiap individu adalah seorang pengembala yang bertanggung jawab atas kawanan mereka,<sup>17</sup> yang mencakup baik pria maupun wanita dalam peran mereka di dalam keluarga dan masyarakat.<sup>18</sup> Perspektif ini sejalan dengan gagasan bahwa kepemimpinan pada dasarnya adalah tentang tanggung jawab dan kesejahteraan orang lain, melampaui batasan gender.<sup>19</sup> Dalam konteks budaya Indonesia, peran wanita dalam kepemimpinan juga semakin diakui dan dihargai. Wanita di Indonesia semakin banyak menduduki posisi kepemimpinan di berbagai bidang, seperti politik, bisnis, dan sosial. Mereka membuktikan bahwa kemampuan dan keberhasilan dalam kepemimpinan tidak tergantung pada jenis kelamin, tetapi pada kemampuan dan dedikasi seseorang dalam memimpin dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa pandangan tentang kepemimpinan yang inklusif dan tidak diskriminatif semakin berkembang di masyarakat Indonesia, yang dapat memberikan kontribusi positif bagi kemajuan dan keberagaman dalam berbagai sektor kehidupan.

Di Indonesia, kemunculan pemimpin perempuan dalam pendidikan telah dipengaruhi secara signifikan oleh tokoh-tokoh perintis yang telah memperjuangkan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Tokoh-tokoh seperti Raden Ayu Kartini telah memainkan peran penting dalam mempromosikan hak-hak perempuan dan pendidikan,<sup>20</sup> yang mengarah pada perubahan bertahap dalam persepsi masyarakat tentang kemampuan perempuan.<sup>21</sup> Namun, meskipun ada kemajuan ini, peran tradisional

---

<sup>14</sup> Jabbar Ul-Haq and others, 'The Relationship Between Trade Liberalization and Gender Disparity in Education: Evidence From Pakistan', *Nurture*, 2023, doi:10.55951/nurture.v17i3.291.

<sup>15</sup> Sultan Muhammad and Nimra Sharif, 'Dealing With Gender Disparity in Educational Setting: A Case of Primary Schools in a Karachi's Town', *International Journal of Experiential Learning & Case Studies*, 2018, doi:10.22555/ijelcs.v3i2.2409.

<sup>16</sup> Zeny L Maurel and others, 'Unexpected Effects of Gender Equality in Education to Gender Disparities in Economic Participation: Global Evidences', *Asia Pacific Journal of Social and Behavioral Sciences*, 2017, doi:10.57200/apjsbs.v14i0.91.

<sup>17</sup> Bashir Abdullatif and Mohd Farid Mohd Sharif, 'Leadership in Islam: Views, Methods, and Suggestions in the Nigerian Islamic Organization', *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 2020, doi:10.6007/ijarbss/v10i3/7036.

<sup>18</sup> Halil Zaim, Ahmet Demir, and Taylan Budur, 'Ethical Leadership, Effectiveness and Team Performance: An Islamic Perspective', *Middle East J of Management*, 2021, doi:10.1504/mejm.2021.111991.

<sup>19</sup> Jabran Jasni and Sharfizie Mohd Sharip, 'A Review of Islamic Leadership's Effectiveness in Islamic-Based Institutions', *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 2022, doi:10.6007/ijarbss/v12-i9/15151.

<sup>20</sup> Taufik Taufik, 'Quality Culture-Oriented Leadership Model Head of Islamic State Senior High School in Palu', *International Journal of Scientific Research and Management*, 2021, doi:10.18535/ijstrm/v9i09.e103.

<sup>21</sup> Ellyana Amran and Willy Arafah, 'Analysis of Factors Determining Islamic Motivation Entrepreneurship of Muslim Women Entrepreneurs in Jakarta.', *Business and Entrepreneurial Review (Ber)*, 2020, doi:10.25105/ber.v20i2.8069.

tetap ada, dengan harapan masyarakat sering menempatkan wanita pada tanggung jawab domestik, yang dapat menghambat partisipasi mereka dalam kehidupan publik dan posisi kepemimpinan.<sup>22</sup> Dikotomi ini menciptakan lanskap yang kompleks di mana perempuan diharapkan untuk menyeimbangkan peran tradisional dengan harapan modern untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat.

Ketegangan antara peran gender tradisional dan harapan modern sangat terlihat dalam diskusi seputar kepemimpinan perempuan dalam Islam. Meskipun ada kepercayaan budaya yang kuat bahwa peran utama wanita seharusnya di dalam rumah, interpretasi kontemporer mendorong keterlibatan aktif wanita dalam kehidupan publik, termasuk peran kepemimpinan.<sup>23</sup> Perubahan ini sangat penting untuk mengatasi kesenjangan gender dan menciptakan lingkungan di mana baik pria maupun wanita dapat berkontribusi secara setara kepada masyarakat. Pengakuan bahwa perbedaan biologis tidak boleh menentukan peran sosial sangat penting dalam mempromosikan kesetaraan gender dalam kepemimpinan.<sup>24</sup>

Wanita memiliki potensi yang sama dengan pria untuk menjadi pemimpin yang efektif dan berpengaruh dalam berbagai bidang, termasuk politik, bisnis, dan pendidikan. Dengan memberikan kesempatan yang sama bagi wanita untuk memimpin, masyarakat akan dapat merasakan manfaat dari beragam perspektif dan ide yang akan dibawa oleh para pemimpin perempuan. Hal ini juga akan membantu mengubah stereotip dan stigma yang masih melekat pada perempuan dalam kepemimpinan, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan adil bagi semua individu. Dengan demikian, penting bagi masyarakat untuk terus mendukung dan mendorong partisipasi aktif wanita dalam kepemimpinan, sebagai langkah menuju kesetaraan gender yang lebih baik dalam berbagai aspek kehidupan. Melalui upaya kolaboratif dan dukungan yang berkelanjutan, perempuan akan semakin merasa dihargai dan diakui dalam peran kepemimpinan. Dengan adanya perubahan ini, diharapkan akan tercipta sebuah budaya yang lebih inklusif dan memperkuat keragaman dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, perempuan akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk berkontribusi secara signifikan dalam pembangunan masyarakat dan mencapai kesetaraan gender yang diinginkan.

### **Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Islam**

Diskursus seputar kepemimpinan perempuan dalam kerangka Islam bersifat multifaset, mencerminkan baik preseden sejarah maupun tantangan kontemporer. Dalam Islam, kepemimpinan bukan sekadar posisi otoritas tetapi tanggung jawab mendalam yang memerlukan kepatuhan pada standar etika dan moral, karena pemimpin dianggap sebagai wakil komunitas dan bertanggung jawab kepada Allah SWT. Perspektif ini sangat penting dalam memahami peran perempuan dalam kepemimpinan, karena mereka, seperti laki-laki, diciptakan sebagai khalifah di bumi, diberi tanggung jawab dan hak yang sama untuk memimpin dan melayani komunitas mereka.

Secara historis, perempuan telah memegang peran kepemimpinan yang signifikan dalam konteks Islam. Misalnya, Sayyidatuna Aisha (RA), istri Nabi Muhammad (SAW),

---

<sup>22</sup> Florence D Mndolwa and Abdul Latif Alhassan, 'Gender Disparities in Financial Inclusion: Insights From Tanzania', *African Development Review*, 2020, doi:10.1111/1467-8268.12462.

<sup>23</sup> Dian-Fu Chang, Wen-Ching Chou, and Tien-Li Chen, 'Comparing Gender Diversity in the Process of Higher-Education Expansion in Japan, Korea, Taiwan, and the UK for SDG 5', *Sustainability*, 2022, doi:10.3390/su141710929.

<sup>24</sup> Rizki Febriani, 'Implementation of Islamic Value on Leadership, Organizational Culture and Spirituality to Performance', *Manajemen Bisnis*, 2021, doi:10.22219/mb.v11i1.17006.

sering disebut sebagai tokoh terkemuka yang tidak hanya berpartisipasi dalam pertempuran tetapi juga memainkan peran penting dalam menyebarkan pengetahuan dan membimbing komunitas. Preseden sejarah ini menekankan potensi perempuan untuk menduduki posisi kepemimpinan dalam kerangka Islam, menantang anggapan bahwa peran tersebut adalah domain eksklusif laki-laki. Selain itu, kajian kontemporer menyoroti munculnya otoritas Islam perempuan yang sedang mendefinisikan ulang peran kepemimpinan dan berkontribusi pada pengembangan bentuk-bentuk pengetahuan baru dalam konteks Islam, terutama di masyarakat Barat.

Meskipun ada contoh-contoh historis dan kontemporer ini, masalah kepemimpinan perempuan dalam Islam tetap menjadi perdebatan. Banyak yang berpendapat bahwa interpretasi budaya terhadap Islam sering kali mengesampingkan teks-teks dasar agama tersebut, yang mendukung kesetaraan gender. membahas bagaimana "Islam yang otentik" dapat memberdayakan perempuan dengan menantang interpretasi yang salah yang membatasi peran mereka. Gagasan ini tercermin dalam berbagai studi yang mengungkap kompleksitas norma gender dalam masyarakat Islam, di mana perempuan sering menghadapi hambatan sistemik untuk kepemimpinan akibat praktik budaya yang sudah mengakar.

Selain itu, lanskap pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk persepsi tentang kepemimpinan perempuan. Penelitian menunjukkan bahwa lembaga pendidikan, terutama sekolah Islam, dapat memperkuat peran gender tradisional atau berfungsi sebagai platform untuk memberdayakan pemimpin perempuan.

Konsep kepemimpinan transformasional, yang menekankan inspirasi dan perubahan positif, sangat relevan dalam konteks ini, karena sejalan dengan nilai-nilai Islam dan dapat mendorong lingkungan yang kondusif untuk pengembangan kepemimpinan perempuan.

Sebagai kesimpulan, meskipun tradisi Islam menyediakan fondasi yang kaya untuk kepemimpinan perempuan, interaksi antara faktor budaya, pendidikan, dan agama terus membentuk wacana. Perempuan dalam Islam tidak hanya berhak atas peran kepemimpinan tetapi juga secara historis dan kontemporer telah menunjukkan kemampuan mereka untuk memimpin dengan efektif. Seiring dengan berkembangnya dialog tentang hak-hak perempuan dan kepemimpinan, sangat penting untuk mengakui dan mendukung kontribusi perempuan di berbagai bidang, memastikan bahwa suara mereka didengar dan dihargai dalam komunitas Islam yang lebih luas.

### **Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Hukum Islam**

Kepemimpinan perempuan dalam kerangka hukum Islam adalah diskursus yang bernuansa dan berkembang yang mencerminkan interaksi dinamis antara teks-teks agama, praktik budaya, dan kebutuhan masyarakat kontemporer. Konsep kepemimpinan bagi perempuan dalam Islam tidak secara eksplisit didefinisikan dalam Al-Qur'an atau Hadis, sehingga memberikan ruang untuk interpretasi melalui ijtihad (penalaran independen) dan analisis kontekstual. Fleksibilitas ini menunjukkan bahwa tidak ada larangan inheren bagi perempuan untuk mengambil peran kepemimpinan, asalkan mereka memiliki keterampilan dan kompetensi yang diperlukan.<sup>25</sup>

Tokoh-tokoh terkemuka seperti KH. Husein Muhammad dan Prof. Siti Musdah Mulia mendukung kepemimpinan perempuan, menekankan bahwa gender seharusnya tidak menjadi penghalang untuk peran kepemimpinan. Mereka berpendapat bahwa esensi kepemimpinan terletak pada kesalehan dan kemampuan seseorang daripada jenis

---

<sup>25</sup> Gunawan Widjaja, 'Review on the Women's Rights and Islamic Law in Southeast Asia', Journal of Law and Sustainable Development, 2023, doi:10.55908/sdgs.v11i17.751.

kelamin. KH. Husein Muhammad mengkritik tafsir klasik teks-teks Islam, menegaskan bahwa perempuan kontemporer sama mampu dalam kepemimpinan seperti laki-laki.<sup>26</sup> Prof. Siti Musdah Mulia lebih lanjut berpendapat bahwa perempuan dapat memimpin secara efektif tanpa harus menyesuaikan diri dengan gaya kepemimpinan tradisional yang maskulin, menganjurkan pendekatan kepemimpinan yang mencerminkan kasih sayang dan kelembutan, yang menurutnya sejalan dengan kualitas bawaan perempuan. Menurut beliau, kelembutan dan kasih sayang bukanlah tanda kelemahan, melainkan merupakan kekuatan yang dapat membawa perubahan positif dalam kepemimpinan. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk membuka pikiran dan memberikan kesempatan yang sama bagi perempuan untuk berkembang dan berperan dalam kepemimpinan. KH. Husein Muhammad menekankan bahwa kesetaraan gender dalam kepemimpinan bukanlah sebuah ancaman, tetapi justru merupakan langkah yang memperkuat komunitas dan memberikan ruang bagi semua individu untuk berkontribusi secara maksimal. Sementara itu, Prof. Siti Musdah Mulia menyoroti pentingnya peran perempuan dalam membawa perspektif yang berbeda dan memperkaya diskusi dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, kolaborasi antara laki-laki dan perempuan dalam kepemimpinan dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, adil, dan berkelanjutan bagi semua pihak.

Kedua tokoh menekankan pentingnya menafsirkan teks-teks keagamaan dengan cara yang relevan dengan konteks modern. Misalnya, penelitian Prof. Siti Musdah Mulia tentang Surah An-isa (4:34) menyoroti perlunya pemahaman linguistik dan kontekstual terhadap teks tersebut, yang dapat mendukung hak-hak perempuan dan peran kepemimpinan.<sup>27</sup> Perspektif ini juga disampaikan oleh KH. Husein Muhammad, yang mengakui perlunya interpretasi kontekstual untuk menyelaraskan ajaran Islam dengan realitas kontemporer. Beliau menekankan bahwa pemahaman terhadap ajaran agama haruslah dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman agar tetap relevan dan bermanfaat bagi umat. Dengan demikian, kedua tokoh ini memberikan pandangan yang segar dan progresif dalam menginterpretasikan teks keagamaan dalam konteks modern yang terus berubah. Sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pemahaman terhadap ajaran agama pun perlu terus berkembang agar dapat memberikan solusi yang sesuai dengan tuntutan zaman. Hal ini menunjukkan pentingnya adanya interpretasi dan penafsiran yang dinamis serta terus-menerus dalam memahami ajaran agama. Sebagai contoh, dalam konteks sosial dan budaya yang terus berkembang, pemahaman terhadap nilai-nilai agama juga harus dapat beradaptasi dan memberikan arahan yang relevan bagi umat. Dengan demikian, pemahaman agama tidak hanya menjadi sebuah norma yang kaku, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dan pedoman hidup yang dapat membimbing umat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting bagi para pemuka agama dan cendekiawan untuk terus melakukan kajian dan penelitian yang mendalam agar pemahaman terhadap ajaran agama dapat tetap relevan dan bermanfaat bagi umat dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berubah.

Selain itu, partisipasi perempuan dalam kepemimpinan politik dan sosial dianggap penting untuk memastikan bahwa kepentingan dan kebutuhan unik mereka terwakili dalam proses pembuatan kebijakan. Prof. Siti Musdah Mulia berpendapat bahwa tanpa

---

<sup>26</sup> Djono, Sutiyah, and Fachri Zulfikar, 'Historical Perspective of Acehnese Women's Leadership Transformation as a Source of History Learning', *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 2022, doi:10.18280/ijstdp.170811.

<sup>27</sup> Quran and Gender Equality, *Interpretation in the Light of Molana Ayyub Dehlvi's Work*, *Journal of Development and Social Sciences*, 2023, doi:10.47205/jdss.2023(4-iv)26.

keterlibatan perempuan, banyak masalah yang berkaitan dengan mereka mungkin tetap tidak teratasi, yang mengakibatkan kurangnya pengakuan dan pemenuhan hak-hak mereka.<sup>28</sup> Pernyataan ini sejalan dengan diskusi yang lebih luas tentang kesetaraan gender dalam kerangka Islam, di mana para pendukung berargumen untuk hak-hak yang setara berdasarkan prinsip-prinsip Qur'an, melawan interpretasi patriarkal yang secara historis telah meminggirkan perempuan. Keterlibatan perempuan dalam proses pembuatan kebijakan tidak hanya penting untuk memastikan kebutuhan dan kepentingan mereka terwakili, tetapi juga untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan inklusif. Dengan memperjuangkan hak-hak yang setara berdasarkan prinsip-prinsip Qur'an, para pendukung kesetaraan gender dalam kerangka Islam berusaha untuk mengubah pandangan patriarkal yang telah lama mengakibatkan ketidakadilan terhadap perempuan. Dengan demikian, keterlibatan perempuan bukan hanya sebuah tuntutan keadilan, tetapi juga sebuah langkah menuju terciptanya masyarakat yang lebih harmonis dan berkeadilan bagi semua. Mereka percaya bahwa dengan memperjuangkan kesetaraan gender, tidak hanya akan memberikan manfaat bagi perempuan, tetapi juga untuk seluruh masyarakat. Melalui upaya ini, diharapkan akan tercipta lingkungan yang lebih ramah dan inklusif bagi semua individu, tanpa memandang jenis kelamin. Dengan demikian, kesetaraan gender dalam kerangka Islam bukan hanya sekadar agenda politik, tetapi juga sebuah upaya untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera bagi semua.

Sebagai kesimpulan, wacana seputar kepemimpinan perempuan dalam hukum Islam ditandai dengan seruan untuk penafsiran ulang dan kontekstualisasi teks-teks agama guna mempromosikan kesetaraan gender. Para cendekiawan seperti KH. Husein Muhammad dan Prof. Siti Musdah Mulia mencontohkan gerakan ini, memperjuangkan hak-hak perempuan dan peran kepemimpinan berdasarkan kompetensi dan integritas moral daripada gender. Karya mereka menekankan potensi hukum Islam untuk berkembang dengan cara yang mendukung kepemimpinan dan partisipasi perempuan dalam masyarakat, mencerminkan komitmen terhadap keadilan dan kesetaraan sebagai nilai-nilai inti Islam<sup>31</sup>. Gerakan ini juga telah menarik perhatian para pemimpin agama lainnya, yang mulai mempertimbangkan ulang pandangan tradisional terhadap peran gender dalam ajaran agama mereka. Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak statis, tetapi dapat terus berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Dengan demikian, penafsiran ulang terhadap teks-teks agama menjadi penting dalam menjaga relevansi nilai-nilai universal seperti keadilan dan kesetaraan dalam konteks kontemporer. Selain itu, upaya untuk memperjuangkan kesetaraan gender juga dapat dilihat sebagai bagian dari usaha lebih luas untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan adil bagi semua individu. Perubahan ini juga mencerminkan kemajuan sosial dan pemikiran yang semakin terbuka terhadap perbedaan dan keberagaman. Dengan demikian, penting bagi umat Islam untuk terus memperbarui pemahaman mereka terhadap ajaran agama demi mencapai keadilan sosial yang lebih luas. Selain itu, penafsiran ulang terhadap teks-teks agama juga dapat membantu mengatasi diskriminasi dan ketidakadilan yang masih ada dalam masyarakat. Dengan demikian, upaya untuk memperjuangkan kesetaraan gender tidak hanya relevan dalam konteks agama, tetapi juga sebagai bagian dari perjuangan menuju masyarakat yang lebih adil dan inklusif bagi semua.

---

<sup>28</sup> Teguh Wijaya Mulya and Zulfa Sakhiyya, “*Leadership Is a Sacred Matter*”: *Women Leaders Contesting and Contextualising Neoliberal Meritocracy in the Indonesian Academia*, Gender and Education, 2020, doi:10.1080/09540253.2020.1802407.

## KESIMPULAN

Kesimpulan dari uraian di atas adalah bahwa kepemimpinan perempuan dalam perspektif hukum Islam bersifat terbuka dan dapat berkembang seiring dengan perubahan zaman. Karena isu ini termasuk dalam ranah mu'āmalah (hubungan sosial), maka diperlukan ijtihad untuk menginterpretasikannya secara kontekstual. Tidak ada larangan tekstual maupun kontekstual yang menghalangi perempuan untuk menjadi pemimpin. Masyarakat perlu mengakui bahwa perempuan memiliki potensi dan kemampuan yang setara dengan laki-laki, sehingga mereka layak mendapatkan kesempatan yang sama dalam memimpin dan berkontribusi di berbagai bidang. Peran perempuan dalam kepemimpinan penting untuk menciptakan kesetaraan dan keadilan gender, yang pada akhirnya akan mendukung pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan. Kesetaraan gender juga memperkuat nilai-nilai kemanusiaan dan perdamaian. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan dan ruang yang memadai agar perempuan dapat berperan aktif dalam membawa perubahan positif di masyarakat. Penting bagi kita untuk meninggalkan stereotip dan norma sosial yang membatasi potensi perempuan serta bersama-sama membangun masyarakat yang lebih inklusif dan adil bagi semua.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Latif Alhassan, and Mndolwa, Florence D., 2020. "Gender Disparities in Financial Inclusion." *African Development Review*. doi:10.1111/1467-8268.12462.
- Al Jefferson Pabelic, and Maureal, Zeny L, Lezel Mernilo Tutanés, Ann Sheila C Rosario,. 2017. "Unexpected Effects of Gender Equality in Education to Gender Disparities in Economic Participation: Global Evidences." *Asia Pacific Journal of Social and Behavioral Sciences*. doi:10.57200/apjsbs.v14i0.91.
- Asia, Parveen. 2016. "A Historical Analysis of Human Rights and Women's Status in Pakistan." *Pakistan Journal of Gender Studies*. doi:10.46568/pjgs.v12i1.196.
- Asma, Barlas. 2013. "Uncrossed Bridges." *Philosophy & Social Criticism*. doi:10.1177/0191453713477346.
- Baiq Tuhfatul, Unsi. 2022. "Analisis Konsep Tentang Wanita Amina Wadud." *Tafáqquh Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*. doi:10.52431/tafaqquh.v10i2.969.
- Dawam, Mohammad. 2023. "Polemics About Women's Leadership From a Modern Islamic Perspective." *J. Ris. Multidisip. Inov. Tech*. doi:10.59653/jimat.v1i01.160.
- Erwati Aziz, Nashruddin tahir. 2018. "Women Rights on Reproduction in Qur'anic Perspectives." *Istinbath*. doi:10.20414/ijhi.v17i2.100.
- Fachri Zulfikar, and Djono, Sutiyah. 2022. "Historical Perspective of Acehese Women's Leadership Transformation as a Source of History Learning." *International Journal of Sustainable Development and Planning*. doi:10.18280/ijmdp.170811.

- Febriani, Rizki. n.d. "Implementation of Islamic Value on Leadership, Organizational Culture and Spirituality to Performance." *Manajemen Bisnis*. doi:10.22219/mb.v1i1.17006.
- Gunawan, Widjaja. 2023. "Review on the Women's Rights and Islamic Law in Southeast Asia." *Journal of Law and Sustainable Development*. doi:10.55908/sdgs.v1i1.751.
- Haque, Muhammad Faizul, Sohirin Mohammad Solihin, Nadzrah Ahmad, and Mohd. Shah Jani. 2020. "Women Rights to Inheritance in Muslim Family Law: An Analytical Study." *International Journal of Islamic Business & Management*. doi:10.46281/ijibm.v4i1.543.
- Hubert Visas, and Ul-Haq, Jabbar, Iqra Ashraf, Ahmed Raza Cheema, Qazi Muhammad Adnan Hye. 2023. "The Relationship Between Trade Liberalization and Gender Disparity in Education: Evidence From Pakistan." *Nurture*. doi:10.55951/nurture.v17i3.291.
- Lis Safitri, and Prasetiawan, Ahmad Yusuf. 2019. "Kepemimpinan Perempuan Dalam Pesantren." *Yinyang Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*. doi:10.24090/yinyang.v14i1.2874.
- Mohd Farid Mohd Sharif, Abdullatif, Bashir a. n.d. "Leadership in Islam: Views, Methods, and Suggestions in the Nigerian Islamic Organization." *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, no. 2020. 10.6007/ijarbss/v10-i3/7036.
- Morteza Abbasi, and Janghorban, Rokhsana, Robab Latifnejad Roudsari, Ali Taghipour. 2014. "Sexual and Reproductive Rights From Qur'anic Perspective: A Quantitative Content Analysis." *Asian Social Science*. doi:10.5539/ass.v11n3p182.
- Muhammad Jabbar Hashem Al-Jubouri, Abed Kazem, Fatima Ali a. n.d. "Qur'anic Rooting of Women's Right to Freedom." *International Journal of Health Sciences*, no. 2022. 10.53730/ijhs.v6ns4.11691.
- Nadzrah Ahmad, and Baharudin, M, Rahmawati Mohd Yusoff. n.d. "Rejecting Domestic Violence in Malaysia Based on the Qur'an and Prophetic Traditions." *Jawab*, no. 2023. doi:10.59371/jawab.v1i1.44.
- Nimra Sharif, and Muhammad, Sultan. 2018. "Dealing With Gender Disparity in Educational Setting: A Case of Primary Schools in a Karachi's Town." *International Journal of Experiential Learning & Case Studies*. doi:10.22555/ijelcs.v3i2.2409.
- Nizma, Armila. n.d. "Women's Leadership in Islamic Boarding Schools: A Comparative Study of Islamic Boarding Schools in Indonesia, Malaysia, and Brunei Darussalam." *Eduprof Islamic Education Journal*, no. 2023. doi:10.47453/eduprof.v5i2.210.
- Peter Nunnenkamp, and Busse, Matthias. 2009. "Gender Disparity in Education and the International Competition for Foreign Direct Investment." *Feminist Economics*. doi:10.1080/13545700802528315.
- "Quran and Gender Equality: Interpretation in the Light of Molana Ayyub Dehlvi's Work." 2023. *Journal of Development and Social Sciences*. doi:10.47205/jdss.2023(4-iv)26.
- Sayed Maqsood ur Rehman, and Rehman, Badshah. 2018. "An Academic Study of Women's Rights in the Light of the Shari'ah and Social Modern Issues." *Journal of Religious Studies (Uochjrs)*. doi:10.33195/uochjrsv1i2722018.

- Sharfizie Mohd Sharip, and Jasni, Jabran,. 2022. "A Review of Islamic Leadership's Effectiveness in Islamic-Based Institutions." *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*. doi:10.6007/ijarbss/v12-i9/15151.
- Suryani Suryani,, and Munawaroh, Lathifah. 2020. "Menelisik Hak-Hak Perempuan." *Kafa`ah Journal of Gender Studies*. doi:10.15548/jk.v10i1.263.
- Taufik, Taufik. 2021. "Quality Culture-Oriented Leadership Model Head of Islamic State Senior High School in Palu." *International Journal of Scientific Research and Management*. doi:10.18535/ijstrm/v9i09.e103.
- Taylan Budur, and Zaim, Halil, Ahmet Demir,. 2021. "Ethical Leadership, Effectiveness and Team Performance: An Islamic Perspective." *Middle East J of Management*. doi:10.1504/mejm.2021.111991.
- Tien-Li Chen, and Chang, Dian-Fu, Wen-Ching Chou. 2022. "Comparing Gender Diversity in the Process of Higher- Education Expansion in Japan, Korea, Taiwan, and the UK for SDG 5." *Sustainability*. doi:10.3390/su141710929.
- Willy Arafah, and Amran, Ellyana. n.d. "Analysis of Factors Determining Islamic Motivation Entrepreneurship of Muslim Women Entrepreneurs in Jakarta." *Business and Entrepreneurial Review (Ber)*, no. 2020. doi:10.25105/ber.v20i2.8069.
- Zulfa Sakhiyya, and Mulya, Teguh Wijaya. 2020. "Leadership Is a Sacred Matter Women Leaders Contesting and Contextualising Neoliberal Meritocracy in the Indonesian Academia." *Gender and Education*. doi:10.1080/09540253.2020.1802407.